

**ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL
DI KALANGAN PELAJAR PADA
FILM PENYALIN CAHAYA**

SKRIPSI



**Oleh:
Nia Yuliana
181110029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL
DI KALANGAN PELAJAR PADA
FILM PENYALIN CAHAYA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Nia Yuliana
181110029**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nia Yuliana
NPM : 181110029
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat dengan judul

ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR PADA FILM PENYALIN CAHAYA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 28 Juli 2023



Nia Yuliana
181110029

**ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL
DI KALANGAN PELAJAR PADA
FILM PENYALIN CAHAYA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh
Nia Yuliana
181110029**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 28 Juli 2023



Dr. Michael Jibrael Borong, S.T., M.I.Kom

Pembimbing

ABSTRAK

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film drama thriller yang menceritakan terkait pelecehan seksual di lingkungan pelajar tepatnya lingkungan mahasiswa. Film ini mengangkat sudut pandang dan kejadian seorang mahasiswi bernama Suryani yang telah mengalami kejadian kejahatan seksual sehingga membuat dirinya kehilangan beasiswa dari tempatnya berkuliah. Film ini juga menampilkan bagaimana penyelesaian masalah pelecehan seksual di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan apa saja tanda-tanda yang menggambarkan penyampaian pesan pelecehan seksual dalam film melalui 3 kategori trikotomika Pierce yaitu Sign, Object, dan Interpretant. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan pengkhususan berdasarkan icon, index, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk verbal, bukan angka. Hasil penelitian ini ialah terdapat bentuk-bentuk dan simbol pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pelajar, berdasarkan dari Analisa semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun bentuk realitas yang terlahir ialah tentang pelecehan seksual yang dialami oleh seorang mahasiswi dalam film *Penyalin Cahaya*, dan juga berdasarkan representasi dimunculkan lewat adegan-adegan bukti yang terkumpul sebagai pelecehan dan juga ideologi feminisme yang secara nyata diangkat terkait pelecehan seksual.

Kata kunci : Pelecehan seksual; penyalin cahaya; gender; pelajar; feminisme

ABSTRACT

Photocopier is a thriller drama film that tells about sexual harassment in the student environment, specifically the student environment. This film raises the point of view and events of a student named Suryani who has experienced a sexual crime incident which caused her to lose her scholarship from her place of study. This film also shows how to solve the problem of sexual harassment in the educational environment. This study aims to find out and describe what are the signs that describe the delivery of messages of sexual harassment in films through Pierce's 3 trichotomic categories, namely sign, object, and interpretant. The method used is Charles Sanders Pierce's semiotic theory with specialization based on icons, indexes and symbols. The research method used is a qualitative research method that produces data in verbal form, not numbers. The results of this study are that there are forms and symbols of sexual harassment that occur in the student environment, based on Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. scenes of accumulating evidence of harassment as well as feminist ideology that is visibly raised in relation to sexual harassment.

Keywords: Sexual harassment; Photocopier; gender; student; feminism

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam, Ibu Nur Elfi Husda, B.Com., M.Com.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I. Kom.
3. Ketua Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Putera Batam Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M. Si
4. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I. Kom. selaku pembimbing Skripsi pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
5. Dosen dan staff Universitas Putera Batam
6. Orang tua penulis, Ibu Hendri Yanti dan Bapak Sutarman yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang serta doa yang tak henti-hentinya mengalir hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kakak, abang, sahabat, dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan juga semangat, dan menemani penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa/I Universitas Putera Batam prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 dan para senior yang saling mendukung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 28 Juli 2023



Nia Yuliana

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Aspek Teoritis	9
1.5.2 Aspek Praktis	10
1.5.2 Aspek Sosial	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis.....	11
2.1.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	11
2.1.2 Teori Pelecehan Seksual	15
2.1.2.1 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	16
2.1.3 Kajian Konseptual	17
2.1.3.1 Komunikasi	17
2.1.3.2 Fungsi Komunikasi	18
2.1.3.3 Peran Komunikasi	19
2.1.3.4 Makna Tanda.....	20
2.1.3.5 Tradisi Semiotika	22
2.1.3.6 Film	23
2.1.3.7 Genre Film	24
2.1.3.8 Unsur-unsur Struktur Film	26
2.1.3.9 Semiotika dan Film	28
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	43
3.1.1 Metode Pendekatan Penelitian	44
3.2 Objek Penelitian	45
3.3 Subyek Penelitian.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46

3.4.1 Observasi.....	46
3.4.2 Dokumentasi	47
3.4.3 Studi Pustaka	47
3.5 Metode Analisis.....	48
3.5.1 Uji Reabilitas Data	50
3.5.2 Uji Credibility	50
3.5.3 Uji Transfertility.....	51
3.6 Waktu Penelitian	51
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Obyek Penelitian	53
4.1.1 Film Penyalin Cahaya	53
4.1.2 Sinopsis Film Penyalin Cahaya.....	55
4.1.3 Profil Pemeran Utama Film Penyalin Cahaya	56
4.1.4 Pemeran Pendukung pada Film Penyalin Cahaya.....	60
4.2 Hasil Penelitian	60
4.2.1 Identifikasi Ikon, Indeks, dan Simbol pada Film Penyalin Cahaya	67
4.2.2 Analisis Trikotomi Charles Sanders Pierce.....	73
4.3 Pembahasan.....	85
4.3.1 Temuan Penelitian.....	85
4.3.2 Interpretasi Makna Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya	88
4.3.3 Respresentasi Makna Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya.....	89
4.3.4 Perspektif Teori.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 4. Hasil Cek Turnitin	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Poster Film Penyalin Cahaya.....	3
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual.....	42
Gambar 3.1 Desain Penelitian	45
Gambar 3.2 Desain Miles dan Huberman	48
Gambar 3.3 Komponen Analisis Data.....	49
Gambar 3.4 Triangulasi Data.....	50
Gambar 4.1 Poster Film Penyalin Cahaya.....	54
Gambar 4.2 Shenina pemeran Suryani	56
Gambar 4.3 Lutesha pemeran Farah.....	57
Gambar 4.4 Chicco Kurniawan pemeran Amin	58
Gambar 4.5 Giulio Parengkuan pemeran Rama	59
Gambar 4.6 Analisis Trikotomi pada Scene 1	74
Gambar 4.7 Analisis Trikotomi pada Scene 2.....	75
Gambar 4.8 Analisis Trikotomi pada Scene 3.....	76
Gambar 4.9 Analisis Trikotomi pada Scene 3.....	77
Gambar 4.10 Analisis Trikotomi pada Scene 4.....	79
Gambar 4.11 Analisis Trikotomi pada Scene 5.....	79
Gambar 4.12 Analisis Trikotomi pada Scene 6.....	80
Gambar 4.13 Analisis Trikotomi pada Scene 7.....	81
Gambar 4.14 Analisis Trikotomi pada Scene 8.....	82
Gambar 4.15 Analisis Trikotomi pada Scene 9.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Level Semiotika Charles Sanders Peirce.....	14
Tabel 2.2 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Jadwal Observasi.....	46
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	51
Tabel 4.1 Unsur-unsur Film Penyalin Cahaya	54
Tabel 4.2 Tabel Tokoh Pendukung	60
Tabel 4.3 Tabel Hasil Penelitian	60
Tabel 4.4 Tabel Identifikasi Ikon, Indeks, Simbol	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menginjak usia remaja dan menuju usia dewasa, setiap pelajar pasti mengalami fase pembelajaran diluar dari bangku sekolah atau akademisi. Hal tersebut disebut dengan pergaulan yang mampu mengubah dan mempengaruhi kepribadian masing masing pelajar. Pergaulan sangat besar dampaknya karena setiap remaja pasti akan lebih mudah terpengaruh dengan tingkat ingin tahu yang tinggi.

Pada zaman yang serba mudah seperti saat ini, pergaulan tidak selalu berlaku positif bagi setiap orang. Pergaulan akan berdampak buruk tergantung bagaimana menyikapi dan mengikutinya. Hal yang paling marak terjadi ialah pergaulan bebas terkait dengan salah satu contoh yaitu pelecehan seksual dan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Usia yang rentan membuat para pelajar mudah untuk terkena dampak negatif dari pergaulan yang diikutinya. Pergaulan yang bebas membuat seolah olah tidak adanya batasan antara sesama gender ataupun berbeda gender.

Pelecehan seksual kerap kali terjadi dikarenakan adanya kesamaan antara keinginan dan kesempatan yang datang dari pelaku dan tidak dipungkiri juga terkadang bersamaan dengan perilaku memancing dari korban sehingga membuat perilaku pelecehan terjadi. (Anonim, 2002). Saat ini perbincangan mengenai hal tersebut kerap kali mudah meluas dan semakin marak dibicarakan di Indonesia. Tidak hanya sampai disitu, para korban sudah mulai berani untuk mengambil

inisiatif tinggi dengan melaporkan kejadian tidak baik yang dialaminya. Terangkum dalam KemenPPPA atau yang biasa disebut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terhitung Januari 2022 ada 797 anak korban kekerasan seksual ini. Seperti tahun 2021 lalu, ada 8.730 data yang diperoleh berdasarkan laporan Kerangka Data Berbasis Web untuk Keamanan Wanita dan Anak. (Geotimes, 2022)

Penyalin Cahaya atau bisa disebut dengan judul lain yaitu Photocopier merupakan film Indonesia yang rilis perdana pada 8 Oktober 2021 karya Sutradara Wregas Bhanuteja dimana film ini menceritakan tentang mahasiswa baru bernama Suryani yang ketika suatu hari menghadiri pesta perayaan kemenangan klub ekskul teaternya yaitu Klub Teater Matahari, dalam klub tersebut Suryani bertugas untuk merancang website milik klub tersebut. (Camelia, 2022)

Namun, setelah keasikan berpesta Suryani terbangun keesokan paginya dengan dirinya yang tiba tiba kehilangan beasiswa juga diusir oleh keluarganya setelah ketahuan mabuk semalaman dan foto selfienya tersebar. Suryani merasa dirinya telah dikerjai oleh teman-temannya dan ia pun meminta bantuan Amin yang juga merupakan teman akrab Sur yang berprofesi sebagai tukang fotokopi ditempat Suryani menempuh pendidikan. (Camelia, 2022)

Bersama amin, suryani mencoba mencari jejak digital yang terjadi malam itu lewat ponsel milik teman teman teaternya yang dihubungkan kedalam komputer tempat amin bekerja dengan cara meretas dan menyelidiki secara tersembunyi. Suryani pun berhasil menemukan bukti bukti kuat bahwa ia telah dikerjai dan dilecehkan secara seksual oleh salah satu anggota teater Matahari.

Karakter cerdas Suryani berhasil diperankan dengan baik oleh Aktris hebat Shenina Cinnamon, dalam perannya tersebut Shenina tampil sebagai tokoh yang punya kekuatan dan karakter mendalam. Karakteristik dari Suryani yaitu pemberani, cerdas dan teguh, serta pantang menyerah. Aktor selanjutnya yang berperan penting dalam film ini yaitu Chicco Kurniawan sebagai Amin dengan karakter setia kawannya yang rela membantu temannya yaitu Suryani dalam menemukan solusi dari masalahnya, Amin juga sosok yang pemberani dan sangat penting dalam film ini. (CNN Indonesia, 2022)

Aktor Lutesha berperan sebagai Farah, teman Sur yang juga mengalami kejadian sama dengan Sur dan memiliki karakter yang paling emosional untuk berjalannya alur cerita yang baik. Aktor keempat yaitu Jerome Kurnia yang berperan sebagai Tariq dimana dalam film ini ia digambarkan sebagai seseorang yang punya masa lalu tidak lazim, dan memiliki karakter yang sama kuatnya berperan dalam film ini. Adapun Dea Panendra memerankan karakter Anggun, sutradara teater Matahari dengan peran yang cukup dominan, penuh empati dan solid. Karakter terakhir yang amat penting dalam film ini ialah Rama diperankan oleh Giulio Parengkuan, dengan karakter filosofis namun juga punya kepribadian yang tidak baik sehingga membuat dirinya melecehkan para korban. (CNN Indonesia, 2022a)



Gambar 1.1 Poster Film Penyalin Cahaya
Sumber : celebrities.id

Film *Penyalin Cahaya* yang mengangkat isu terkait pelecehan seksual ini sukses ditonton sebanyak 6,92 juta jam dalam jangka waktu dua minggu berturut-turut di Platform Digital Netflix dan telah masuk kedalam daftar Netflix Top 10 juga sukses menjadi perbincangan di kalangan masyarakat terkait pelecehan seksual dimana di Indonesia sekalipun masih dianggap tabu. (CNN Indonesia, 2022)

Film karya Rekata Studio dan Kaninga Pictures ini telah mendapatkan banyak penghargaan sekaligus masuk kedalam nominasi Festival Film Indonesia di tahun 2021. Wregas Bhanuteja merupakan seorang sutradara juga penulis naskah film ini, dengan film tersebut ia pun menyampaikan isu yang cukup tabu dengan kemasan hiburan dunia film.

Media yang digunakan sebagai bentuk film semata mata tidak untuk menghibur melainkan memberikan berbagai sudut pandang terkait isu pelecehan seksual di Indonesia sendiri, Wregas Bhanuteja menyadari bahwa semakin banyak dan tingginya angka dari kasus tersebut, dan juga bagaimana kurangnya pemerintah

menangani hal ini dari segi hukum untuk para pelaku terutama korban yang harus dilindungi. Film ini diharapkan olehnya dapat menjadi cerminan sebagai masyarakat yang sangat harus sadar akan pentingnya penjagaan dari kekerasan seksual atau pelecehan seksual tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. (CNN Indonesia, 2022)

Dalam dunia perfilman, khususnya dunia hiburan akan banyak sekali maksud dan pemaknaan yang ditampilkan secara visual maupun audio. Film secara nyata haruslah mampu memberikan dan menjadi sarana pesan moral yang akan disampaikan. (Dewintha & Purwanti, n.d.).

Menurut Little John Ilmu semiotika merupakan suatu kajian ilmu yang berbicara terkait tanda dan bagaimana tanda tersebut berpengaruh. Film, cerpen, iklan, poster, komik, dan lainnya bekerja untuk menghubungkan antara objek dan interpretasinya. (Yuwita, 2018)

Pelecehan seksual di Indonesia sangat marak terjadi khususnya di lingkungan Pendidikan, dan lewat karya Wregas Bhanuteja tersebut akan membawa kita dari berbagai sudut pandang terkait pemeran yang menanggapi kejadian pelecehan dalam lingkungan pendidikan mereka, meskipun ada banyak dokumentasi tentang skandal, reputasi, dan tata kelola di perusahaan, penelitian tentang skandal universitas masih langka (Downes, 2017). Kasus ini sangat mudah kita temui di negara kita maupun negara lain, dimana sangat banyak sekali kasus pelecehan yang terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya merupakan asal dari pemikiran baik ditempa sedemikian rupa.

Menurut Komnas Perempuan tepatnya pada tahun 2018 silam terdapat beberapa tahapan dari pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi yaitu dengan yang paling dekat seperti kerabat dan sedarah dalam hal ini bisa ayah, kakak, ataupun paman, adapula dalam hal relasi intim seperti kekasih dan juga relas negara seperti kekerasan yang berkaitan dengan penugasan, aparat dan lainnya. (Komnas Perempuan, 2018)

Banyak dari masyarakat Indonesia yang masih menganggap pelecehan seksual merupakan isu yang terkadang memalukan, memilukan, dan tidak mau untuk membahasnya lebih lanjut. Terutama bagi korban pelecehan seksual sendiri, dimana para korban memilih membungkam dan tidak mau membahas akibat rasa trauma dan ketakutan itu sendiri. Pelecehan seksual bisa dijabarkan dengan Tindakan konteks seksual juga pemaksaan yang tidak dapat diterima oleh korban karena berakibat pelaku terganggu. (Kania, 2016)

Pelecehan seksual terjadi tidak hanya atas dasar pemaksaan unsur seksual saja namun juga konotasi seksual yang mengganggu dikategorikan sebagai pelecehan atau kekerasan seksual. (Utami, 2016). Pada saat ini isu pelecehan seksual marak terjadi dan bermunculan dengan beragam jenis aduan dari korban yang membuka suara.

Melihat kenyataan tersebut, muncul tekanan bagi organisasi pendidikan lanjutan untuk mulai melaksanakan pedoman yang berkaitan dengan Antisipasi dan Penanganan Kebiasaan Seksual dalam Iklim Instruktur, khususnya Pendidikan Lanjutan, dalam terang Pedoman Pendeta Sekolah, Budaya, Eksplorasi dan Inovasi. Nomor 30 Tahun 2021. Kasus dugaan pelecehan seksual yang paling fenomenal

diberitakan dan menjadi sorotan masyarakat ialah salah satu kampus yang berada di Malang. Seorang mahasiswi berinisial NW meninggal di makam ayahnya setelah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual yang sangat fatal pada 2 Desember 2021. (Latifah, 2021)

Korban sempat berinisiatif membuka suara dengan melaporkan kejadian kepada pihak FIB UB. Ia melaporkan kating atau kakak tingkatnya, yang berasal dari Prodi Bahasa Inggris berinisialkan RAW. (Latifah, 2021). Selain itu di Kota Batam sendiri, sangat marak terjadi kasus pelecehan yang mana tidak semuanya berhasil diungkap kebenarannya akibat ketakutan korban untuk angkat suara.

Salah satunya yaitu kasus yang ditangan oleh komnas Perlindungan Anak pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren di Kota Batam, dimana hal ini telah terjadi secara nasional dengan catatan pada tahun 2021 terdapat laporan 2.700 pelanggaran yang terjadi pada anak dimana 52 persennya ialah kasus terkait sodomi, persetubuhan, dan juga pemaksaan terhadap anak-anak yang dijadikan sebagai yang melakukan maupun yang menerima di lingkungan pendidikan pesantren anak. (Rostanti, 2022)

Di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, didirikan Yayasan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak Osman Hasyim (YKKPA) sebagai wadah bagi individu yang membutuhkan pembinaan terkait perlindungan anak dan keutuhan keluarga. Johnson Panjaitan, Penasehat Hukum YKKPA, menyatakan kehadiran organisasi ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi perceraian dan menjaga kesejahteraan anak. (Rostanti, 2022)

Sesuai dengan kajian literatur dan informasi lain yang dikumpulkan oleh peneliti, penilaian terhadap beberapa unsur yang merupakan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan menggunakan data dan fakta yang dijabarkan. Peneliti menjadikan permasalahan sebagai penelitian yaitu isu pelecehan seksual yang disuarakan lewat film dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIK PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR PADA FILM PENYALIN CAHAYA”**. Peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam bagaimana tanda dan penyampaian makna melalui symbol symbol semiotika berdasarkan literatur dan pandangan atau perspektif dari teori Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai ilmuwan, dengan begitu peneliti dapat lebih memaknai apa yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat didalam karya film tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sudut pandang dari sisi pembawaan film *Penyalin Cahaya* sehingga lebih jauh lagi pada jenis korespondensi dan pemeriksaan semiotik yang menggantikan praktik semiotik, khususnya dalam penggunaan hipotesis dan strategi semiotika Charles Sanders Peirce yang menggaris-bawahi sejumlah komponen yang memadai dari kerangka tanda, untuk lebih spesifiknya, tanda (sign), referensi tanda (object), dan pemanfaatan tanda (interpretant).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan pelecehan seksual berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce?

2. Bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan suatu makna komunikasi berdasarkan icon, indeks, dan simbol?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan pelecehan seksual berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
2. Menjelaskan bagaimana film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja mempresentasikan suatu makna komunikasi berdasarkan icon, indeks, dan simbol

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yakni

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi serta menambah wawasan di bidang ilmu komunikasi sebagaimana yang di dapat pada masa perkuliahan, untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan penulis dalam suatu karya ilmiah.

2. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika teori Roland Barthes khususnya untuk Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas

Putera Batam, serta bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjut dengan aspek-aspek kajian yang berbeda dari sisi teori, dan metode.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diupayakan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat manfaat dari film *Penyalin Cahaya* dalam mengubah sudut pandang dan pemakluman tentang pelecehan atau kekerasan seksual yang marak terjadi terutama di lingkungan pelajar bahwa seperti apapun bentuk pelecehan seksual tersebut harus dicegah dan diadili agar tidak lagi terdapat korban yang mengalaminya.

1.5.3 Aspek Sosial

Penelitian ini diupayakan dapat membantu pembelajaran kepada semua kalangan untuk sadar dan waspada akan pelecehan seksual yang marak terjadi dan untuk korban agar mampu mengutarakan atau menyampaikan suaranya dengan langkah yang tepat dan tidak pantang menyerah mengungkap kejahatan tersebut sehingga tidak menjadi pembiasaan yang dimaklumi di lingkungan masyarakat manapun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Teori Charles Sanders Peirce digunakan sebagai kajian teori yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis sebuah film melalui tanda-tanda yang digariskan dalam teori studi semiotik Charles Sanders Peirce dan menentukan representasi pelecehan seksual film *Penyalin Cahaya*. Para ilmuwan membutuhkan hipotesis korespondensi yang tepat untuk mendapatkan hasil akhir dari percakapan sehubungan dengan rencana masalah dalam ulasan ini. Dalam siklus pemeriksaan dengan menggunakan prosedur semiotika Peirce terdapat 3 komponen kerangka tanda, yaitu simbol, ikon, dan indeks yang akan dimaknai secara mendalam pada bagian ini, maka analisis menggunakan hipotesis Charles Sanders Peirce untuk membedah film *Penyalin Cahaya*.

2.1.1 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce telah membuat banyak kontribusi untuk logika, filsafat, matematika, semiotika, atau semiologi. (Pewart, 2020). Semasa hidupnya Peirce menuliskan banyak sekali dari pemikirannya, ia terkenal sangat aktif dalam menuangkan segala pandangannya tentang berbagai macam ilmunya, terbukti sudah hampir 12.000 karyanya yang dipublikasikan. Berkat segala kepandaian, kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta penemuannya yang sangat terkenal yaitu Pragmatisme, Charles Sanders Peirce mendapat julukan sebagai Peirce “Pragmatism” atau Bapak Pragmatisme.

Pierce sendiri berbicara pada pertemuan Cambridge yang diadakan oleh Klub Metafisika tentang awal mula pragmatisme. William James termasuk di antara para filsuf dan ilmuwan yang tergabung dalam klub ini. Pedoman gagasan ini adalah bahwa hasil pragmatis menentukan pentingnya keyakinan dan pertimbangan. Pierce juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sains dengan menekankan aspek sosial dan komunitas sains. Eksperimennya dengan pendulum, di mana dia berusaha menghitung bentuk dan kerapatan planet kita, Selain itu, penelitiannya tentang panjang gelombang cahaya menonjol.

Pierce dianggap sebagai salah satu orang tua disiplin, dan kontribusi utamanya adalah tanda dan kata-kata bukan hanya apa yang kita gunakan untuk menggambarkan objek atau ide apa pun. Bagaimanapun, mereka adalah "apa, ketika kita mengetahuinya, itu membuat kita mengetahui sesuatu yang lain." Pierce, berbeda dengan teori tradisional Saussure, berfokus pada aspek bahasa yang lebih umum, yang didefinisikan sebagai cara orang memahami realitas. Manusia dapat berhubungan dengan dunia melalui bahasa.

Penulis mengatakannya seperti ini: "sesuatu yang untuk seseorang, bukan sesuatu yang lain, objek, dalam beberapa aspeknya." Beginilah cara dia mendefinisikan tanda. Atau di sisi lain sesuatu yang membuat jiwa individu itu menjadi tanda yang lebih berkembang, yaitu, penerjemah". Artinya, digunakan untuk membuat penggambaran psikologis yang dengannya artikel asli diketahui.

Dalam teorinya, Peirce menjelaskan bahwa terdapat hubungan representatif antara tanda dan penggunaannya. Tanda adalah sesuatu yang terlihat, menyinggung

sesuatu, dapat menunjukkan hubungan antara tanda dan penerima tanda yang didelegasikan dan mendorong terjemahan. Jika sesuatu dapat ditangkap, ditunjuk, diganti, direpresentasikan, atau disajikan dan bersifat representatif—yang terkait langsung dengan sifat interpretatif—maka ia memenuhi syarat sebagai tanda.

Seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, tanda adalah sesuatu yang secara efektif mengalamatkan sesuatu yang berbeda dengan mengalamatkan sesuatu yang dialamatkannya. Tanda (sign), tanda referensi (objek), dan penggunaan tanda (interpretant) adalah tiga komponen sistem tanda (semiotik) yang dipisahkan Peirce dari teori segitiga. Tanda adalah sesuatu dalam struktur aktual yang diperoleh dari lima kemampuan manusia dan dapat mengatasi beberapa pilihan yang berbeda dari tanda yang sebenarnya. Peirce mendefinisikan tanda sebagai ikon, simbol, dan indeks. Istilah "objek" mengacu pada referensi tanda itu. Item dapat diartikan sebagai apa yang menjadi acuan tanda dan dipusatkan oleh tanda, sedangkan interpretan dicirikan sebagai pandangan penghibur yang menggunakan dan menyinggung artikel.

Peirce menyebut semiosis tanda, menyiratkan bahwa semua yang ada di planet ini adalah tanda yang merupakan proses penguraian tiga fase (triatidik).

Tabel 2.1 Level Semiotika menurut Charles Sanders Pierce

No.	Level	Penjelasan
1.	Ikon	Hubungan yang memiliki keterbandingan menyiratkan bahwa representamen sesuai dan sama dengan apa yang dituju sebagai objek
2.	Indeks	Hubungan dengan koneksi eksistensial. Sesuatu ditimbulkan oleh sesuatu yang berbeda atau ada hubungan sebab akibat. Sama seperti jika asap tidak ada maka api juga tidak ada. Asap dapat dipandang dan diberi label tanda bahwa adanya api dengan begitu asap merupakan sebuah indeks
3.	Simbol	Tanda untuk menghubungkan petanda dan benda dengan pengaturan yang berlaku dalam suatu iklim, gambar memiliki sifat yang biasa dan tidak menentu, menyiratkan bahwa tanda tuan rumah telah diselesaikan oleh dua majelis yang harus dipatuhi, mirip dengan spanduk kuning yang menyiratkan lewat.

Sumber: Hasil kajian penulis, 2023

Dari tabel penjelasan semiotik Pierce diatas, dapat dijabarkan terkait ikon yang mana merupakan tanda dimana penanda dan petandanya memiliki persamaan secara keilmuan. Secara sederhana, ikon definisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya. (Sobur, 2003)

Selanjutnya, ialah Indeks yang mana dapat diartikan terdapat hubungan keilmuan terkait tanda juga petandanya dengan mengedepankan sebab akibat. (Sobur, 2003: 159). Asap merupakan tanda adanya api adalah contoh dari bentuk indeks. Tanda yang saling berhubungan karena hubungan karakteristik referensi tetap disebut indeks. Akhirnya, daftar tersebut menyiratkan hubungan sebab akibat, karena tanda dalam catatan tidak akan muncul jika petunjuknya tidak ada.

Sedangkan symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya (Sobur 2003: 42). Mereka memiliki hubungan sewenang-wenang, berdasarkan konvensi, atau sewenang-wenang satu sama lain (kesepakatan komunitas). Gambar adalah sebuah struktur yang menandai beberapa pilihan yang berbeda dari jenis simbol dan bentuk simbol itu sendiri. Misalnya sebagai bunga, menyinggung dan membawa realitas yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar struktur simbol itu sendiri. Oleh karena itu, simbol adalah tanda yang setelah dihubungkan dengan suatu objek memerlukan proses pemaknaan yang lebih mendalam, dan simbol dapat bersifat arbitrer atau disetujui oleh masyarakat di sekitarnya.

2.1.2 Teori Pelecehan Seksual

Sesuai dalam UNICEF (dalam Justiciar, 2016) faktor yang terjadi pada anak muda yang menghadapi kejahatan seksual, khususnya: perlakuan yang tidak pantas terhadap individu yang lain, perlakuan terhadap latihan cabul, kata-kata yang berantakan dan latihan yang mendesak pada organ seksual anak-anak, demonstrasi vulgar dan penyerangan terhadap anak muda yang diselesaikan oleh orang lain

tanpa perasaan kewajiban, dan intimidasi untuk anak-anak untuk jatuh ke dalam kegiatan yang melanggar hukum, misalnya, pelacuran.

Sementara menurut KPAI, pelecehan seksual terhadap anak adalah kontribusi anak-anak dalam segala jenis tindakan seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai batas usia tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak-anak lain yang lebih dewasa dimana anak-anak dimanfaatkan untuk kesenangan seksual.

2.1.2.1 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Sementara hal-hal yang termasuk dalam perilaku pelecehan yang tidak pantas (Collier, 1992; Amanda 2015) khususnya:

1. Umumnya bersiul menonjol untuk wanita.
2. Sering menggunakan kata-kata kotor atau kata-kata kotor sehingga seseorang merasa dirusak olehnya.
3. Menampilkan postur untuk foto-foto cabul dari jenis kelamin lain untuk kepuasan mereka sendiri.
4. Sering menggunakan kata-kata yang tidak terlalu bagus untuk penampilan dan gaya orang lain.
5. Kontak, remas, ciuman, pelukan, dan ketukan terhadap orang-orang yang tidak Anda ketahui
6. Mengungkap tubuh atau bagian pribadinya kepada seseorang yang menurutnya keji

Menurut Matlin (dalam Amalia 2008) sejauh mana perilaku pelecehan adalah membahas masalah seksual, terbiasa bersentuhan dengan tubuh lawan jenis, memaksa melakukan hal-hal yang cabul terhadap orang lain karena keinginannya, menyambut teman atau bertemu hingga tanda penyerangan.

2.1.3 Kajian Konseptual

2.1.3.1 Komunikasi

Berusaha menciptakan pesan, mengalihkan pesan, dan memberi diri kita tempat di hati dan pikiran orang lain untuk menerima pesan adalah semua aspek komunikasi. Dalam menyampaikan pesan tentunya harus benar-benar berusaha, misalnya dalam membuat pesan seseorang tidak boleh sembarangan menyampaikan pesannya kepada orang lain. Seseorang harus terlebih dahulu melihat keadaan penerima pesan, kapan pesan itu disampaikan dan pesan apa yang disampaikan. Setelah semuanya diurus barulah pesan diteruskan ke orang lain.

Aristoteles melihat korespondensi sebagai sarana yang digunakan penduduk untuk mengambil bagian dalam sistem aturan mayoritas. Dia menggambarkan korespondensi seolah-olah; seorang pembicara atau penutur mengarang suatu argumentasi untuk diperkenalkan dalam suatu wacana kepada anggota audiens. Menurut Aristoteles, komunikasi pada dasarnya adalah aktivitas verbal di mana seorang pembicara mencoba membujuk pendengar untuk mencapai apa yang dituju sesuai kesepakatan dengan mengatur argumen dan menyampaikan pidato dengan hati-hati.

Karena komunikasi sangat penting bagi sebagian besar kehidupan manusia, itu adalah salah satu aspek terpenting. Korespondensi didukung oleh struktur yang berbeda seperti korespondensi relasional, korespondensi massal, korespondensi kelompok, dll yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Korespondensi tidak hanya dapat dilakukan secara dekat dan pribadi, tetapi juga secara tidak langsung melalui media.

Ketersediaan berbagai bentuk komunikasi saat ini membuat hal ini menjadi lebih mudah. Melalui media korespondensi di atas, data dapat diteruskan dengan cepat dan efektif kepada pihak kedua di luar komunikator. Korespondensi tentang peristiwa penting dari berbagai belahan dunia, dugaan, berita, sains, dan peristiwa yang bersifat hiburan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat umum tanpa dibatasi oleh keberadaan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (2003), terdapat empat unsur korespondensi, khususnya:

1. Menyampaikan informasi, dimungkinkan oleh komunikasi. Buku sebagai sumber informasi, televisi sebagai sumber berita, dan media sosial sebagai sumber informasi pribadi adalah contohnya.

2. Mendidik, orang menjadi lebih baik sebagai hasil dari pendidikan yang mereka terima melalui komunikasi. Saat masih bayi, ibu akan berbicara dengan anaknya agar sang anak mengetahui bahasanya. Pelatihan melalui korespondensi berlangsung di sekolah, perguruan tinggi, dan kehidupan daerah setempat.

3. Menghibur, komunikasi dapat menjadi instrumen untuk melibatkan seseorang. Misalnya menyampaikan belas kasih ketika seseorang sedang sedih, buku-buku inspiratif yang menarik, acara jaringan yang menyenangkan, serta musik dengan syair-syair yang menguatkan, adalah bentuk-bentuk korespondensi.

4. Mempengaruhi, komunikasi dapat memengaruhi aktivitas dan pertimbangan seseorang sehingga lahirlah “tak kenal maka tak sayang.”

2.1.3.3 Peran Komunikasi

Peran komunikasi sangat penting dalam perubahan ramah. Setiap daerah yang menghadapi perubahan sosial pasti menghadapi jalur korespondensi. Namun, secara teoritis, jika suatu wilayah mengadopsi inovasi komunikasi tertentu, perubahan sosial baru dapat terjadi.

Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada korespondensi individu, tetapi juga dalam pengaturan korespondensi hierarkis. Suatu komunikasi dapat berjalan lancar dan sukses dengan komunikasi yang baik, begitu pula sebaliknya. Baik tidaknya pemahaman surat menyurat dalam suatu perkumpulan dapat membawa kelancaran kegiatan perkumpulan tersebut. Dengan cara ini, korespondensi di setiap asosiasi memainkan peran penting. Kutipan ilmiah dari seorang Ahli Thoha, Peranan ialah sebuah sikap yang dikerjakan oleh individu dengan harapan berdasarkan apa yang ia sandang sebagai pangkatnya. Bisa juga dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kegunaannya yaitu bersosialisasi dan berinteraksi di dunia secara vertical dan horizontal. Thoha (2003: 10).

Sebuah tim dapat mengerjakan fungsi dan tugasnya dengan beranggotakan lebih dari satu orang guna untuk memberikan upaya kepada yang lainnya, dengan catatan komunikasinya berguna seperti dibawah ini:

1. Komunikasi dilihat sebagai perangkat asosiasi dengan gerakan dari setiap jenis asosiasi dapat dikoordinasikan (diikat bersama) untuk mempunyai satu tuju yang pasti.
2. Sesuatu hal yang disebut dapat mengubah sikap setiap pelaku dalam komunitas
3. Suatu senjata dan upaya dimana segala aspek pengetahuan bisa diberikan kepada setiap individu dari komunitas (Widjaja, 2003: 66)

2.1.3.4 Makna Tanda

Tanda dapat dicirikan menjadi simbol, file, dan gambar. Ikon adalah tanda yang kualitasnya sendiri memvalidasi maknanya. Misalnya, ikon tempat sampah di program komputer mewakili tempat sampah file komputer. File adalah indikasi yang menunjukkan sesuatu yang menyiratkan sesuatu yang berbeda. Misalnya, toilet pria diidentifikasi dengan siluet seorang pria. Gambar adalah indikasi yang memiliki makna tertentu.

Semiotika menarik diri dari tiga komponen utama, Peirce menyebutnya hipotesis makna segitiga. (1) Tanda adalah segala sesuatu dalam struktur asli yang ditangkap dari panca fakultas dan merupakan hal-hal yang menyinggung (menuju) hal-hal yang berbeda di luar tanda yang sebenarnya. Referensi tanda-tanda ini disebut sebagai objek; 2) Referensi tanda atau yang disebut item adalah jenis

referensi tanda; (3) Pemikiran manusia yang menggunakan, menafsirkan, dan mempertimbangkan tujuan dari objek tersebut disebut sebagai pengguna tanda (interpretant).

Analisis ini abstrak, peneliti menampilkan dirinya seolah-olah dia memahami pemikiran subjek. Tentu, untuk menjelaskan analisis dan interpretasi, peneliti harus memasukkan konteks sosiokultural, teori, konsep, dan data. Peirce berpendapat mediator harus memberikan bagian dari pentingnya tanda yang mewakili seseorang atau sesuatu yang mencerminkan batas atau kepentingan tertentu. (Budi, 2000).

Ferdinand De Saussure lebih memusatkan perhatian pada semiotika etimologis. Saussure mengadopsi sudut pandang anti-historis di mana ia menganggap bahasa sebagai sistem atau *langue* yang terintegrasi dan harmonis. Dia mengusulkan hipotesis bahasa yang dikenal sebagai strukturalisme untuk menggantikan metodologi nenek moyangnya yang dapat diverifikasi..

Menurut Saussure, bahasa dapat dianalogikan sebagai sebuah karya musik—sebuah simfoni—dan, untuk memahaminya, kita harus fokus pada integritas karya tersebut secara keseluruhan daripada permainan individu masing-masing musisi. Ada sekitar lima perspektif tentang Saussure yang terkenal, khususnya (1) penanda dan konotasi; (2) isi (*isi*) dan bentuk (*form*); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (wacana/ekspresi); (4) sinkronis (*sinkronis*) dan diakronis; juga (5) sintagmatis dan kooperatif atau paradigmatis.

2.1.3.5 Tradisi Semiotika

Semiotika asalnya diambil dari kata “Semeion” dengan artian tanda ataupun “seme” dengan artian penafsiran tanda. Tanda-tanda sekitar saat itu sebenarnya menyiratkan sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang berbeda. secepat waktu mengizinkan misalnya menunjukkan api. Jadi semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan memahami tanda-tanda.

Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menjelajahi dunia, baik di antara maupun dengan orang yang berbeda. Sebuah tanda menunjukkan beberapa keputusan unik dari dirinya sendiri, dan signifikansinya adalah hubungan antara sesuatu atau pemikiran dan sebuah tanda. (Wicaksana, 2016). Dari pentingnya tanda-tanda yang harus terlihat dan dipersepsikan, pesan-pesan yang terkandung di balik tanda-tanda itu, implikasi tanda-tanda yang berhubungan dengan fantasi, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan kode-kode sosial.

Pada dasarnya, semiotika perlu menguasai sebuah teks. Pesan itu sendiri adalah bermacam-macam tanda yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima dengan kode-kode tertentu dan terdapat dalam media korespondensi tertentu seperti radio, TV, surat kabar, majalah. Dalam semiotika, jika Anda ingin mendapatkan pemahaman tentang suatu kepentingan, Anda perlu melakukan pemeriksaan terhadap proses penggambaran yang ada karena penggambaran adalah indikasi yang terkait dengan signifikansi dan dalam konteks realitas tertentu. Sesuai semiotika, pengirim atau penerima (encoder atau decoder) membuat signifikansi pesan. (Purwanti & Triyadi, n.d.)

Pemikiran pokok dari kebiasaan semiotika adalah bahwa tanda dicirikan sebagai dorongan yang menandakan atau menunjukkan keadaan lain, misalnya ketika asap menunjukkan adanya api. Gagasan mendasar kedua adalah bahwa sebuah gambar sebagai aturan menyiratkan tanda rumit dengan banyak keterikatan terhadap makna yang ada dan cukup pasti. Para ahli dan ilmuwan mengungkapkan bahwa tanda juga gambar merupakan dua hal yang sangat amat berbeda. Untuk itulah semiotika sebagai kajian ilmu yang diperlukan untuk menyesuaikan apa saja yang terkait didalamnya seperti ucapan dan cara berperilaku. (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

2.1.3.6 Film

Arti film sebagai sesuatu yang penting untuk penciptaan keuangannya masyarakat umum dan harus ditemukan sebanding dengan barang yang berbeda. Sebagai korespondensi, film adalah bagian yang dibuat dan ditujukan untuk menyampaikan juga menerima sebuah pesan. (Ibrahim, 2007). Film juga dapat diartikan sebagai strategi media umum yang sangat efektif dalam mempengaruhi khalayak.

Film adalah kombinasi drama dengan paduan suara dan musik dan drama dengan berbagai aksi dan perasaan yang dapat dinikmati penonton dengan mata, telinga, dan di ruangan yang terang dan gelap. Film adalah sarana korespondensi yang berfungsi sebagai hiburan, selain pendidikan dan data. Film dapat menyampaikan banyak informasi. Melalui film, orang awam dapat menikmatinya dibandingkan dengan media cetak. Film merupakan media yang paling banyak menampilkan gambar untuk membantu penyampaian pesan. (Changara, 2016)

Sama halnya dengan siaran TV, tujuan orang banyak menonton film pada dasarnya adalah untuk mendapatkan hiburan. Film, di sisi lain, bisa informatif, mendidik, atau bahkan bersifat mengajak atau membujuk. Sejalan dengan fungsi dunia hiburan rakyat mulai sekitar tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film rakyat dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan untuk mendorong generasi muda dalam struktur pembangunan negara dan karakter. (Effendy, 2017)

Kemampuan instruktif dapat dicapai jika film publik menghasilkan film yang dapat diverifikasi secara objektif, atau narasi dan film dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang layak (Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, 2007). Padahal pada dasarnya, semua film adalah arsip sosial dan sosial yang membantu menyampaikan dan memberi contoh tentang periode pembuatan film tersebut, terlepas dari apakah itu tidak pernah direncanakan. (Ibrahim, 2007).

Seperti halnya film *Penyalin Cahaya* yang dikemas dengan rapi untuk mengedukasi sekaligus mengkampanyekan pelecehan seksual yang sedang marak terjadi, sehingga peran film sebagai fungsi edukasi dan hiburan dapat terwujud secara bersamaan.

2.1.3.7 Genre Film

Seiring dengan kemajuan teknologi, film pun semakin diperluas dan diperkaya kualitas juga keberagamannya, Saat itu, kita mengenal berbagai genre film misalnya balada opera, berbagai komedi dan tragedi borjuis. Dari banyaknya jenis pertunjukan tersebut dirincikan lagi menjadi melodrama, drama lucu, tragedi (kesedihan), dan lelucon seperti penjelasan dibawah ini:

1) Komedi

Komedi merupakan hiburan dengan tampilan humor dari para pemainnya agar hidup dan mampu membuat suasana tidak membosankan dan juga menghadirkan gelak tawa dari penonton atas tingkah dan perilaku yang dipertunjukkan.

2) Drama

Drama ialah sebuah hiburan yang diambil dan disesuaikan dengan kehidupan karena menyesuaikan pada emosi penonton dengan penggambaran yang sesuai di masyarakat juga dibuat lebih lambat dan mendetail dari segi penyampaian perasaan.

3) Horor

Horor ialah sebuah hiburan yang bersifat supranatural berkaitan dengan alam ghaib dan sejenisnya, dikemas dengan apik dan mengacu adrenalin penonton dengan berbagai kejutannya.

4) Musical

Musik merupakan *genre* yang memiliki hubungan nada. Plotnya mirip dengan drama, dan bisa membuat penontonnya senang atau sedih. Dalam film musikal, para aktor dan aktris akan diminta untuk menyanyi, menari, bahkan berbicara dengan musik..

5) Laga (*action*)

merupakan *genre* yang sarat dengan aksi, pertempuran, tembak-menembak, pengejaran dan pemandangan berbahaya lainnya yang membuat suasana mencekam. Alur cerita yang sangat lugas, dan menakjubkan menampilkan atraksi

tidak terduga dan tidak bisa ditiru sembarang orang sehingga membuat pemirsa takjub.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* yang dikaji dalam penelitian ini termasuk dalam aliran hiburan drama-thriller, dikarenakan isu yang diangkat lebih berhubungan dengan kehidupan juga permasalahan yang terjadi di tengah tengah manusia, serta cukup memainkan emosi dan perasaan penonton.

2.1.3.8 Unsur-unsur Struktur Film

1. Unsur-unsur Film

- a) *Title* adalah judul.
- b) *Crident title*, meliputi: produser, karyawan, artis (pemain) dll.
- c) Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sutradara.
- d) Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks dapat berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
- e) *Plot*, adalah alur cerita. Alur cerita terdiri dari dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang atau masa yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang telah lampau.
- f) Suspens atau keterangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.

- g) *Million setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun fashion yang disesuaikan.
- h) *Sinopsis*, adalah gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, sinopsis ini berbentuk naskah.
- i) *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- j) *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film.

2. Struktur – Struktur Film

- a) *Shot*, merupakan unsur terkecil pada film. Sebuah adegan sering terdiri dari kumpulan beberapa slot. Banyak *shot* dapat diambil dalam satu adegan. Satu *shot* dapat kurang dari satu detik, beberapa menit, atau bahkan berjam-jam.
- b) *Scene*, adalah bagian singkat dari narasi yang lebih panjang yang menggambarkan tindakan terus menerus dibatasi oleh waktu, ruang, tema, karakter, atau motif. Biasanya, sebuah film memiliki tiga puluh hingga lima puluh adegan..
- c) *Sequence* Bagian panjang yang disebut urutan yang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa. Biasanya, urutan terdiri dari banyak adegan terkait. Urutan film biasanya dipecah menurut usia karakter utama, yang meliputi balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. (Laowo & Nugroho, 2017, p. 11).

Pada Penelitian ini penulis fokus pada adegan (*Scene*) yang terdapat di film *Penyalin Cahaya* untuk dianalisis menggunakan teori Semiotika John Fiske

2.1.3.9 Semiotika dan Film

Menurut Van Zoest, Film adalah ilmu yang sepenuhnya layak untuk dikonsentrasikan sebagai bahan eksplorasi semiotika. Film didasarkan pada tanda saja. Dalam film digunakan tanda-tanda terkenal, khususnya tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar-gambar yang kuat dalam film terkenal dengan kebenaran yang mereka sampaikan. (Sobur, 2006).

Film sebagian besar dikerjakan dengan banyak cetakan. Hal utama dalam film ini adalah gambar dan suara. Film menceritakan kisahnya dengan caranya sendiri yang luar biasa, khususnya mediumnya, bagaimana ia dibuat dengan kamera dan ditampilkan dengan proyektor dan layar. Menurut Sardar dan Crackpot, Film dan TV memiliki bahasanya sendiri dengan berbagai struktur bahasa dan tanda baca.

Hal utama di dalamnya termasuk gambar juga suara merupakan kata yang diucapkan, kecuali suara lain sebagai pelengkap dan ditayangkan bersama yaitu musik film (Sobur, 2006). Christian merupakan tokoh semiotik sinematografi yang mengklaim bahwa penanda sinematografi (signifiant) berhubungan atas dasar motivasi yang dapat dinalarkan dengan penanda lain yang juga berkaitan.

Mengidentifikasi makna dari tanda dalam film ternyata dapat membantu pola pikir masyarakat tentang semiotika dan film. Semiotika memahami bahwa kode sosial dalam film merupakan perpaduan gagasan tanda dengan cara hidup masyarakat. Distinguishing proof seperti yang diketahui memasukkan kode-kode yang menunjukkan maksud yang tersirat yang perlu diketahui sebagai penerima

pesan yang diharapkan dapat menjadi pemahaman atas makna dan tanda. (Prasetya, 2019, pp. 11–30)

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, and M.Hamzah Fansuri (2021). Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan”: Analisis Semiotika Roland Barthes, Jurnal Bahasa Indonesia Prima, Vol.3 No.2 (2021), ISSN.2088-365X

Tiktok “Persalinan” merupakan video unggahan akun tiktok @dr.kepinsamuelpmg yang berdurasi selama 15 detik tentang penilaian vagina dalam mengantisipasi persalinan yang ditegur sebagai Tindakan pelecehan. Tujuan dalam penelitian tersebut ialah untuk mengkaji petanda juga penanda dan menemukan maknanya, yang menjadi dasar tuduhan pelecehan seksual. dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika tokoh Roland Barthes mengkaji tiga peta tanda, yakni: makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Hasil dari penelitian yang berjudul “Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan” ini memberikan indikasi denotatif sebagai perkembangan visual, verbal, dan suara sebagai penanda. Artikulasi-artikulasi yang muncul saat pemeriksaan vagina mengandung implikasi demonstratif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari tangan untuk membingkai sebuah legenda yang pada pemeriksaan vagina mengandung implikasi sugestif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari sehingga membentuk sebuah khayalan yang berpotensi menghilangkan perasaan wanita Indonesia. percaya diri pada spesialis obgyn pria dan stres atas aktivitas yang memalukan selama persalinan. (Rosida et al., 2021)

2.2.2 Dudi Hartono and Asep Sugalih (2019). Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), Jurnal Perspektif Komunikasi, Vol.3 No.1 (2019), E-ISSN.2615-7179

Salah satu brand ternama produk Lay's mengiklankan secara kreatif dengan menggunakan kemasan yang khas dengan senyuman di atasnya. Senyum ini muncul tidak hanya pada kemasan tetapi juga sebagai audio video dalam iklan televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna senyuman dalam iklan LAY'S di media televisi. Metode yang digunakan adalah Semiotika Charles Sanders Peirce, ditinjau dari Article, Representament dan Interpretant. Informasi diperoleh melalui pemeriksaan persepsi dan isi, serta penjajakan melalui penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yang berjudul "Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay's di Televisi" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa tersenyum dengan alasan apapun. lebih penting daripada hadiah Ekspresi wajah yang terkait dengan senyuman mengungkapkan arti senyuman Meskipun dalam promosi ternyata ada seringai palsu atau imajiner, ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan pergaulan yang baik dengan orang lain. (Hartono & Sugalih, 2019)

2.2.3 Putri Pratiwi Adiningsih (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes), Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.2 No.5 (2019), E-ISSN.2548-8643, P-ISSN.1829-6564

Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak merupakan film yang menceritakan protes masukan atas isu ketimpangan antara wanita dan pria. Penggambaran masalah ini dapat dipahami melalui karakter wanita pemeran utama yang

mendapatkan pemisahan dari kaum pria, yang mana membuat mereka bersikap melewati hak dan kewajiban seperti yang diceritakan oleh komunikasi luas, khususnya wanita tidak berdaya juga lemah dalam menjaga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait pengkajian atas ketidakadilan pada perempuan dengan teori semiotika Roland Barthes, dengan penyampaian pesan dalam bentuk film ini. Dengan pendekatan aspek kualitatif dan dengan teori semiotika. Selanjutnya sebagai tujuan dari penelitian dan objek yang digunakan ialah film itu sendiri, dengan penayangan di layar lebar Indonesia. Dan juga dengan observasi dan dihubungkan dengan teori secara mutlak dan signifikan. Adapula dengan hasil yaitu terdapat ketimpangan keadilan secara gender untuk pihak wanita seperti diabaikannya hak sebagai wanita oleh para masyarakat dan negara, kedudukan wanita yang tidak layak seperti perbedaan ranah wanita dan pria, selanjutnya bagaimana stigma yang tidak baik untuk wanita yang telah bercerai dan menyandang status janda, digambarkan wanita dalam keadaan lemah tidak berdaya sehingga pantas diperlakukan secara tidak baik dengan konteks seksual, fisik maupun ungkapan. Dalam penelitian ini didapatkan dari penyajian film yaitu sistem patriarki seperti budaya dalam kehidupan dan juga wanita diharuskan melindungi dirinya secara tegas. (Adiningsih, 2018)

2.2.4 Nurma Yuwita (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.6 No.1 (2018), E-ISSN.2442-7365, P-ISSN.2088-0626

Film Rudy Habibie menggambarkan jiwa yang menggebu-gebu dan patriotik. Peneliti memuat pesan terkait patriotisme yang berupaya mengembalikan kecintaan kaum milenial yang mulai kabur terhadap negaranya. Tujuan dari penelitian

tersebut ialah agar dapat mengidentifikasi dan menjabarkan representasi nilai nasionalisme yang dibawa oleh Rudy Habibie. Penggambaran patriotisme dalam film Rudy Habibie melibatkan strategi subyektif dan kajian semiotika sebagai metodologinya. Berdasarkan Sign, Object, juga Interpretant dengan tahapan Semiotika Pierce yang banyak dipakai ialah signifikansi segitiga. Peneliti mengidentifikasi beberapa tampilan scene dari film tersebut dengan membahas patriotisme yang memanfaatkan kajian makna segitiga tadi. Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie” ini menunjukkan; 1) Sepulang dari studinya di industri dirgantara, tekad dan kemauan keras Rudy Habibie untuk memperjuangkan Indonesia menunjukkan nasionalismenya; 2) Penggambaran patriotisme yang kedua diuraikan dengan mengatur kebutuhan SDM yang diharapkan dibutuhkan Indonesia di bidang penerbangan, perikanan, agribisnis dan kelautan; 3) Penggambaran patriotisme Rudy Habibie yang ketiga dijabarkan dalam cara berpikir bangsanya dengan wujud pribadi berguna untuk nusantara juga negara; 4) Habibie menuliskan sajak teruntuk negeri yaitu berdedikasi dengan segala impian negeri yang dikategorikan dalam sikap nasionalis. (Yuwita, 2018)

2.2.5 Maudhy Sukma Permatasari (2022). Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya, Jurnal Ilmiah UPN Veteran Jawa Timur, Vol.8 No.2 (2022), ISSN.2461-0836, E-ISSN.2580-538X

Film Penyalin Cahaya merupakan sebuah film yang mengangkat kebenaran budaya man centric yang berdampak pada para penakluk kejahatan seksual. Kerangka man centric menjadikan perempuan sebagai penakluk kebrutalan seksual mengalami keterpisahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran para

pelaku pelecehan pada film penyalin cahaya. Dalam penelitian tersebut digunakan kajian semiotika Roland sebagai senjata menganalisa tanda apa saja yang digunakan dan sejalan dengan unsur film tersebut, dengan menjadikan karakter utama sebagai korban yang menyuarakan dan memperjuangkan haknya. Hasil dari penelitian ini dengan judul “Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya” ini pelaku pelecehan seksual dalam film Penyalin Cahaya digambarkan sebagai pertemuan bawahan. Dalam beberapa cuplikan ditampilkan karakter utama tidak mampu bersuara dan ditutup aksesnya untuk memperjuangkan hak sebagai korban, terkandung dalam cuplikan adegan terkait tuduhan korban juga cerita fantasi Medusa. Penemuan-penemuan ini menyinggung tentang penanda dan petanda yang kemudian menunjukkan gagasan tentang sistem kepercayaan yang berpusat pada manusia. (Sukma, 2022)

2.2.6 Dian Eka Wijaya dan Benny Handayani (2020). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok”, Journal of Discourse and Media Research, Universitas Islam, Vol.1 No.1 (2022), ISSN.2830-313X

Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” merupakan film yang mendokumentasikan dampak dari iklan yang ada di sekitar sekolah. Begitu kuat dampaknya sehingga para siswa bisa membeli rokok kapanpun mereka mau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pesan yang terkandung dari bahaya merokok dan kecanduan sesuai kajian semiotika tanda oleh pakar John Fiske dalam film. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang didukung dengan teori semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian yang berjudul “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” ini menunjukkan adanya filosofi free enterprise yang berdampak pada masyarakat terutama yang belum diperbolehkan

merokok dan beranggapan bahwa itu lumrah dilakukan di arena publik. Ini adalah efek dari terbitnya iklan rokok setiap hari, yang dengan mudah mereka temukan. (Wijaya, 2022)

2.2.7 Bella Andriani dan Solihul Abidin (2020). Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite, Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam, Vol.2 No.1 (2020), E-ISSN.2714-593X

Film Parasite merupakan film yang mengedepankan nilai-nilai moral yang dinilai mampu dibawa dalam kehidupan tiap individu. Dari cuplikan adegan yang ditampilkan di film ini, diyakini penulis film ingin menyampaikan makna dan juga nilai-nilai kepada hadirin. Teori analisis untuk menggambarkan nilai-nilai dalam simbol-simbol yang ditampilkan seperti nilai kehidupan dari adegan adegan penting. Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan terkait makna, nilai yang terkandung dalam setiap adegan dengan menggunakan semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang berjudul “Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite” ini menunjukkan bagaimana hubungan antara kita dengan yang lainnya yang mana apa yang disajikan dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan juga mengenal lebih dalam tentang kebaikan. (Andriani & Abidin, 2020)

2.2.8 Michael Jibrael Rorong dan Diana Suci (2019). Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes), Jurnal Semiotika UBM Vol.13 No.2 (2019), P-ISSN.1978-7413, E-ISSN.2579-8416.

Halaman depan pada sampul majalah Vogue versi Arabia edisi Juni 2018 yang diterbitkan dengan tampilan Putri Hayfa binti Abdullah Al Saud, yaitu seorang Putri Kerajaan Arab Saudi pada masa itu, di tampilan majalah tersebut tertulis “Driving Force HRH Princess Hayfa binti Abdullah Al Saud” yang bermakna dan

bertujuan pada dicabutnya larangan mengemudi bagi wanita. Dengan metode kualitatif dan juga analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga bertujuan untuk menjelaskan pandangan dari segi feminisme serta pesan yang ingin disampaikan pada majalah tersebut. Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018” dengan tujuan dari peneliti yaitu agar terjaga nilai dari leluhur sebelum saat ini, dengan menganut kepercayaan pada Al-Qur’an dan juga hadist-hadist. Sehingga umat muslim mampu tetap memegang keyakinan dan prinsip dari agamanya sendiri. (Rorong & Suci, 2019)

2.2.9 Angel Purwanti dan Erfina Dewintha (2022). Pesan Moral pada Film Imperfect Analisis Charles Sanders Pierce, Jurnal Mahasiswa Scientia Vol. 5 No. 1 (2022), ISSN.2714-593X

Imperfect merupakan film Indonesia yang menceritakan tentang Prilaku body shaming yang dilakukan oleh sesama pekerja tentang apa yang Rara gunakan dan tubuhnya yang tidak ideal, dianggap kewajaran dan dimaklumi oleh semua orang yang bekerja di tempat tersebut dan dengan mudahnya mengolok-olok sebagai hiburan. Peneliti menggunakan analisis Semiotik Pierce untuk menentukan pendekatan konstruktivisme dan menjelaskan pesan yang tersampaikan. Tujuan dari penelitian tersebut ditentukan lewat makna juga nilai yang terkandung. Hasil pada penelitian yang berjudul imperfect ini ialah terdapat beberapa perilaku body shaming yaitu cemoohan demi cemoohan namun yang dapat dipetik ialah bagaimana saling menghargai dalam kehidupan dengan orang lain. (Dewintha & Purwanti, n.d.)

2.2.10 Angel Purwanti dan Agus Triyadi (2022). Analisis semiotika karakter Doraemon pada kemasan botol air minum cleo, Jurnal Wacadesain, Vol.3 No.1 (2022), ISSN.2775-2232.

Cleo hadir menyediakan minuman yang diproduksi sebuah pabrik bernama Sariguna Prima Tirta, dengan motto untuk mengupayakan tampilan yang menyentuh dan hadir sesuai dengan target, agar lebih dikenal dalam dunia anak yang menyukai kartun atau animasi. Sesuai targetnya brand ini berhasil menarik masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan subyektif dihasilkan lah penelitian dengan pendekatan pemeriksaan semiotika Sanders Pierce. Pendekatan analisis yang digunakan yaitu semiotika Sanders Pierce, Tujuannya ialah sebagai kajian dan deskripsi rinci terkait petanda juga penanda pada brand tersebut. Cleo hadir dengan animasi bertemakan kartun jepang kesukaan anak Indonesia. Berdasarkan temuan saat ini, kemasan menampilkan karakter Doraemon yang telah meniru karakter itu sendiri. Selain itu, termasuk karakter dari kartun tersebut yaitu Nobita juga kawan kawan anak-anak akan menghargai warna-warna cerah dan tulisan sederhana pada kemasannya. (Purwanti & Triyadi, n.d.)

2.2.11 Miriam Borham Puyal (2010). Jemima's wrongs: Reading the female body in Mary Wollstonecraft's prostitute biography, International Journal of English Studies Vol.19 No.1 (2019), P-ISSN.1578-7044. E-ISSN.1989-6131.

Biografi pekerja seks komersil seperti yang tertuang dalam penelitian ini menggambarkan kehidupan PSK. Kisah-kisah ini memanfaatkan tubuh PSK, mengekspos daya tarik dan degradasinya, dan mengarahkan kecaman mereka terhadap wanita yang jatuh atau masyarakat kejam yang mengutuknya. Pada saat yang sama, mereka mengungkapkan realitas prostitusi yang kompleks dalam politik gender, moral dan ekonomi pada masa mereka. Metode penelitian dalam tradisi

'biografi pekerja seks komersil' ialah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah untuk menunjukkan bagaimana kisah pekerja seks komersil memungkinkan mereka untuk mengekspos kontrol atas tubuh perempuan dalam masyarakat endemik yang tidak adil, mengatur peran mereka sebagai ibu, makhluk seksual dan pekerja. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai pekerja seks komersil mereka pun mampu untuk memajukan diskusi kontemporer tentang fungsi perempuan sebagai (kembali) produsen dan cara tubuh mereka masih dibatasi. (Borham-Puyal, 2019).

2.2.12 Meredith Downes (2017). University scandal, reputation and governance, International Journal for Educational Integrity Vol.13 No.1 (2017), ISSN. 1833-2595

Sebuah tinjauan literatur tentang tata kelola perusahaan berfungsi untuk menunjukkan penerapan banyak solusi tata kelola untuk pengaturan universitas. Berdasarkan tinjauan skandal universitas, yang sebagian besar baru tetapi beberapa di antaranya terjadi beberapa dekade yang lalu, adalah mungkin untuk mengkategorikan mereka sebagai berikut: skandal seks, narkoba, kecurangan, perpeloncoan, penerimaan dan diploma, konsumsi di tempat kerja, atletik, dan pembunuhan. Beberapa contoh diberikan dalam makalah ini, beserta dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan. Tujuan penelitian ini ialah membahas berbagai solusi yang dirancang untuk mencegah aktivitas yang berpotensi mengarah pada skandal, untuk mencegahnya atau untuk menghukum pelaku. Beberapa di antaranya melibatkan perubahan struktural, kebijakan dan prosedur kelembagaan, denda, pemutusan hubungan kerja, dan sanksi. Kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah

menekankan perlindungan proaktif yang mengatur dan memantau untuk memastikan bahwa universitas tidak menderita di belakang dan reputasi mereka tidak menderita di masa depan. (Downes, 2017).

Tabel 2.2 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun.	Metode	Hasil	Pembeda
1.	Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan”: Analisis Semiotika Roland Barthes. Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, M.Hamzah Fansuri (2021)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan” ini memberikan indikasi denotatif sebagai perkembangan visual, verbal, dan suara sebagai penanda. Artikulasi-artikulasi yang muncul saat pemeriksaan vagina mengandung implikasi demonstratif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari tangan untuk membingkai sebuah legenda yang pada pemeriksaan vagina mengandung implikasi sugestif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari sehingga membentuk sebuah khayalan yang berpotensi menghilangkan perasaan wanita Indonesia. percaya diri pada spesialis obgyn pria dan stres atas aktivitas yang memalukan selama persalinan.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Video yang dianalisa merupakan video tiktok
2.	Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay’s di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Dudi Hartono, Asep Sugalih (2019).	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yang berjudul “Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay’s di Televisi” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa tersenyum dengan alasan apapun. lebih penting daripada hadiah Ekspresi wajah yang terkait dengan senyuman mengungkapkan arti senyuman Meskipun dalam promosi ternyata ada seringai palsu atau imajiner, ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan pergaulan yang baik dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Video yang dianalisa merupakan iklan televisi - Fokus penelitiannya bukan pelecehan seksual, melainkan terkait marketing produk
3.	Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). Putri Pratiwi Adiningsih (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan keadilan secara gender untuk pihak wanita seperti diabaikannya hak sebagai wanita oleh para masyarakat dan negara, kedudukan wanita yang tidak layak seperti perbedaan ranah wanita dan pria, selanjutnya bagaimana stigma yang tidak baik untuk wanita yang telah bercerai dan	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap ketidakadilan gender - Analisa tidak menggunakan gambar, hanya berupa teks

			menyandang status janda, digambarkan wanita dalam keadaan lemah tidak berdaya sehingga pantas diperlakukan secara tidak baik dengan konteks seksual, fisik maupun ungkapan. Dalam penelitian ini didapatkan dari penyajian film yaitu sistem patriarki seperti budaya dalam kehidupan dan juga wanita diharuskan melindungi dirinya secara tegas.	
4.	Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Nurma Yuwita (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie" ini menunjukkan; 1) Sepulang dari studinya di industri dirgantara, tekad dan kemauan keras Rudy Habibie untuk memperjuangkan Indonesia menunjukkan nasionalismenya; 2) Penggambaran patriotisme yang kedua diuraikan dengan mengatur kebutuhan SDM yang diharapkan dibutuhkan Indonesia di bidang penerbangan, perikanan, agribisnis dan kelautan; 3) Penggambaran patriotisme Rudy Habibie yang ketiga dijabarkan dalam cara berpikir bangsanya dengan wujud pribadi berguna untuk nusantara juga negara; 4) Habibie menuliskan sajak teruntuk negeri yaitu berdedikasi dengan segala impian negeri yang dikategorikan dalam sikap nasionalis.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap representasi nasionalisme - Film diangkat dari kisah nyata
5.	Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya. Maudhy Sukma Permatasari (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul "Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya" ini pelaku pelecehan seksual dalam film Penyalin Cahaya digambarkan sebagai pertemuan bawahan. Dalam beberapa cuplikan ditampilkan karakter utama tidak mampu bersuara dan ditutup aksesnya untuk memperjuangkan hak sebagai korban, terkandung dalam cuplikan adegan terkait tuduhan korban juga cerita fantasi Medusa. Penemuan-penemuan ini menyinggung tentang penanda dan petanda yang kemudian menunjukkan gagasan tentang sistem kepercayaan yang berpusat pada manusia.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian hanya berpusat pada pemeran utama, tidak menyeluruh

6.	Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok”. Dian Eka Wijaya, Benny Handayani (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” ini menunjukkan adanya filosofi free enterprise yang berdampak pada masyarakat terutama yang belum diperbolehkan merokok dan beranggapan bahwa itu lumrah dilakukan di arena publik. Ini adalah efek dari terbitnya iklan rokok setiap hari, yang dengan mudah mereka temukan.	<ul style="list-style-type: none"> - Video yang dianalisa merupakan film documenter - Fokus penelitian terhadap bahaya kecanduan merokok - Analisa tidak menggunakan gambar, hanya berupa teks
7.	Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite. Bella Andriani, Solihul Abidin (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite” ini menunjukkan bagaimana hubungan antara kita dengan yang lainnya yang mana apa yang disajikan dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan juga mengenal lebih dalam tentang kebaikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap pemaknaan nilai moral
8.	Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). Michael Jibrael Rorong, Diana Suci (2019).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018” dengan tujuan dari peneliti yaitu agar terjaganya nilai dari leluhur sebelum saat ini, dengan menganut kepercayaan pada Al-Qur’an dan juga hadist-hadist. Sehingga umat muslim mampu tetap memegang keyakinan dan prinsip dari agamanya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap representasi makna feminisme - Analisa terhadap majalan bukan film
9.	Pesan Moral pada Film Imperfect Analisis Charles Sanders Pierce. Angel Purwanti, Erfina Dewintha (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul imperfect ini ialah bahwa ada beberapa perilaku body shaming yaitu fisik pandang, cemoohan dan cemoohan dan sisi positifnya adalah adanya harga diri dalam beragama toleransi, perhatian, dan kepercayaan diri.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap pesan moral pada Film Imperfect

10.	Analisis semiotika karakter Doraemon pada kemasan botol air minum cleo. Angel Purwanti, Agus Triyadi (2022).	Kualitatif	Berdasarkan temuan saat ini, kemasan menampilkan karakter Doraemon yang telah meniru karakter itu sendiri. Selain itu, termasuk karakter dari kartun tersebut yaitu Nobita juga kawan kawan anak-anak akan menghargai warna-warna cerah dan tulisan sederhana pada kemasannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Charles Sanders Pierce - Fokus penelitian terhadap produk bukan film.
11.	Jemima's wrongs: Reading the female body in Mary Wollstonecraft's prostitute biography. Miriam Borham Puyal (2019)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu memungkinkan bagi pekerja seks komersial untuk mengekspos kontrol atas tubuh perempuan dalam masyarakat endemik yang tidak adil, mengatur peran mereka sebagai ibu, makhluk seksual dan pekerja, memajukan diskusi kontemporer tentang fungsi perempuan sebagai (kembali) produsen dan cara tubuh mereka masih dibatasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap isu pekerjaan seks komersial dan eksploitasi tubuh perempuan. - Jurnal berdasarkan data lapangan secara internasional
12.	University scandal, reputation and governance. Meredith Downes (2017)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu solusi yang dirancang untuk mencegah aktivitas yang berpotensi mengarah pada skandal, untuk mencegahnya atau untuk menghukum pelaku. Beberapa di antaranya melibatkan perubahan struktural, kebijakan dan prosedur kelembagaan, denda, pemutusan hubungan kerja, dan sanksi.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap skandal di lingkungan pelajar/mahasiswa - Jurnal berdasarkan data lapangan secara internasional

Sumber: Hasil kajian penulis, 2023

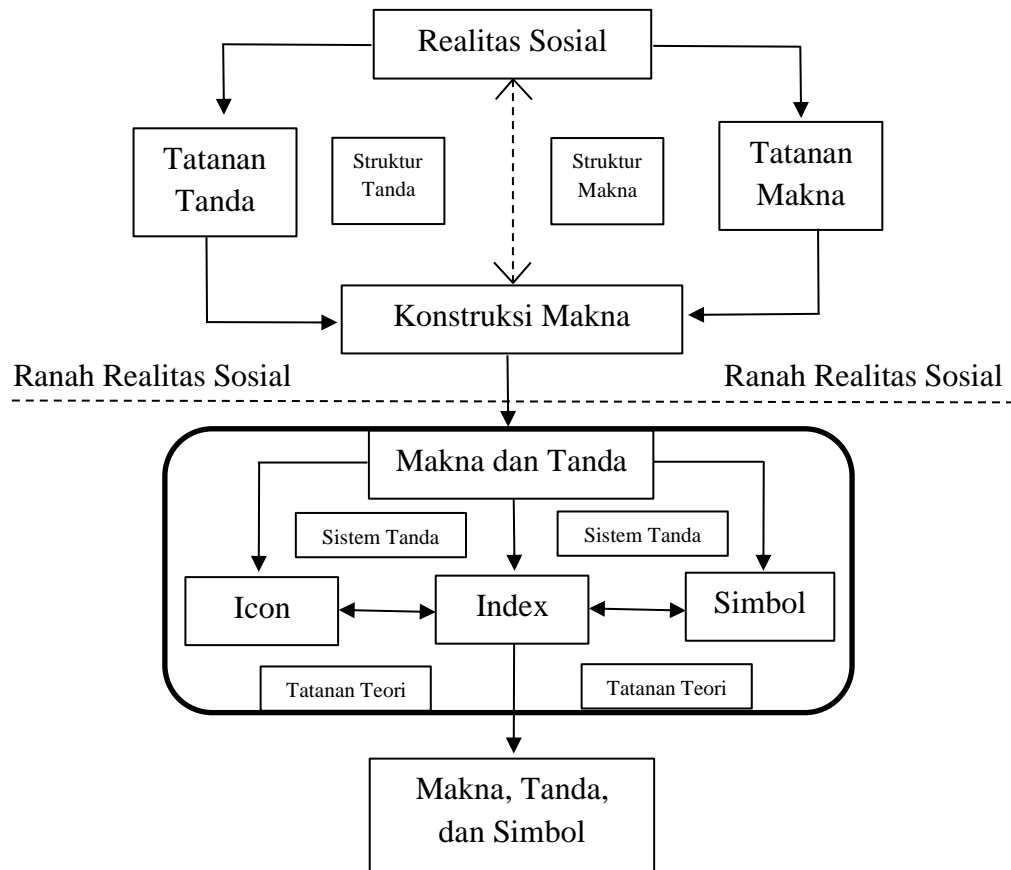
2.3 Kerangka Konseptual

Film Penyalin Cahaya dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dimana terdapat tiga unsur tanda dalam trikotomi pertama yaitu icon, indeks, dan symbol.

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, paradigma ini menerima bahwa kebenaran yang terjadi merupakan konsekuensi dari kerangka yang telah dibangun. Pandangan dunia eksplorasi adalah kerangka keyakinan penting atau pandangan dunia yang mengarahkan seorang spesialis. Kemampuan model yang ideal dalam penelitian tidak hanya sebatas memilih teknik, tetapi juga dalam menentukan cara sentral ontologis dan epistemologis.

Schleiermacher dan Dilthey mengilustrasikan bahwa untuk dapat mengungkap kebenaran masyarakat secara keseluruhan, ilmuwan harus menggunakan welas asih mental, artinya, analis harus dapat masuk ke substansi teks sosial untuk mengalami kembali pertemuan tersebut. dari penghibur sosial. Terlebih lagi, ia juga berkonsentrasi pada bagaimana proses teks sosial dibingkai. Bagaimana seorang spesialis menemukan hubungan antara siklus psikologis penghibur sosial dan bagaimana mereka diciptakan sebagai institusi atau teks yang ramah, Selain itu, penundaan untuk setiap teks sosial juga membutuhkan pertimbangan dari para ahli.

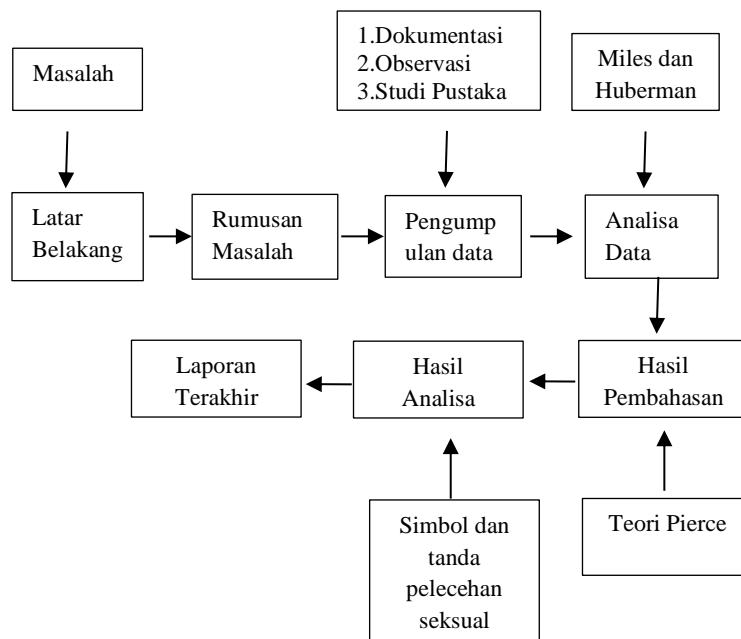
Informasi yang muncul dari pemeriksaan subyektif bersifat ilustratif, yaitu penyelidikan khusus yang menggambarkan apa yang sedang dieksplorasi oleh spesialis. (Sugiyono, 2020) Peristiwa, fenomena, atau situasi yang relevan secara sosial seringkali menjadi subjek penelitian deskriptif kualitatif semacam ini. Eksplorasi ekspresif subyektif semacam ini adalah campuran dari pemeriksaan

yang mencerahkan dan subyektif. Eksplorasi memukau subyektif semacam ini menunjukkan efek samping dari informasi untuk semua maksud dan tujuan dengan hampir tidak ada kontrol atau perlakuan lain.

3.1.1 Metode Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif juga sebagai teknik alami dengan alasan bahwa pemeriksaan diselesaikan dalam keadaan normal (reguler setting). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4) mencirikan strategi subjektif sebagai metode eksplorasi yang menghasilkan informasi yang menjelaskan sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal dari individu dan cara berperilaku yang dapat dipahami.

Penjelasan sebelumnya menguraikan dan memperjelas jenis penelitian ini, yang berupaya untuk mengetahui bagaimana isu pelecehan seksual yang disuarakan lewat film dengan judul *Penyalin Cahaya*. Peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam bagaimana tanda dan penyampaian makna melalui symbol symbol semiotika berdasarkan literatur dan pandangan atau perspektif dari teori Semiotika John Fiske sebagai ilmuwan, dengan begitu peneliti dapat lebih memaknai apa yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat didalam karya film tersebut. Peneliti ini menggunakan observasi untuk memahami peran tiap karakter yang diangkat dan isu yang dipecahkan lewat film tersebut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian untuk dikaji dalam suatu riset social. Objek penelitian di dalam penelitian ini merupakan film “Penyalin Cahaya”. Dimana dalam penelitian ini akan dikaji makna dari symbol terkait pelecehan seksual di kalangan pelajar dalam film tersebut. Film Penyalin Cahaya menceritakan mengenai pelecehan seksual yang terjadi di kalangan pelajar khususnya mahasiswa. Film ini mengangkat isu pelecehan seksual dari sudut pandang penyintas kekerasan seksual yaitu Suryani yang telah mengalami pelecehan seksual di masa perkuliahannya di salah satu universitas.

3.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang akan dilakukannya. Dalam penelitian social, subjek penelitian ialah manusia. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai pengamat yang mengamati film tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi tidak langsung dengan cara menonton film *Penyalin Cahaya*.

3.4.1 Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi tidak langsung karena observasi dilakukan melalui perantara media, media yang digunakan adalah rekaman video yaitu film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini melakukan observasi dengan mengambil potongan adegan yang dibutuhkan untuk dianalisa lebih mendalam menggunakan aplikasi *fireshot* (Raco, 2018, pp. 53–59)

Tabel 3.1 Jadwal Observasi

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	25 Maret 2023 –01 April 2023	22:00 WIB	Menonton Film <i>Penyalin Cahaya</i> secara keseluruhan.

2	01 April 2023 -10 April 2022	23:00 WIB	Melihat Alur Cerita
3	10 April 2023 – 15 April 2023	10:00 WIB	Melihat Situasi Cerita
4	16 April 2023 – 22 April 2023	21.00 WIB	Melihat Karakteristik Pemeran
5	23 April 2023 – 29 April 2023	21.00 WIB	Menganalisa Unsur Icon pada Film
6	30 April 2023 – 06 Mei 2023	21.00 WIB	Menganalisa Unsur Indeks pada Film
7	7 Mei 2023 – 13 Mei 2023	21.00 WIB	Menganalisa Unsur Simbol pada Film

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai rekaman suatu peristiwa yang telah terjadi atau telah berlalu, strukturnya juga dapat berupa komposisi, gambar, atau karya-karya penting dan penting dari seorang individu. (Sugiyono, 2020) Dokumentasi dapat diartikan sebagai prosedur pengumpulan informasi melalui catatan yang ada dan pengambilan gambar seputar subjek ujian yang akan menggambarkan percakapan dan membantu mengumpulkan hasil eksplorasi terakhir atau bukti yang mendukung interaksi ujian, maka pada penelitian ini digunakan screenshot gambar pada scene film *Penyalin Cahaya*.

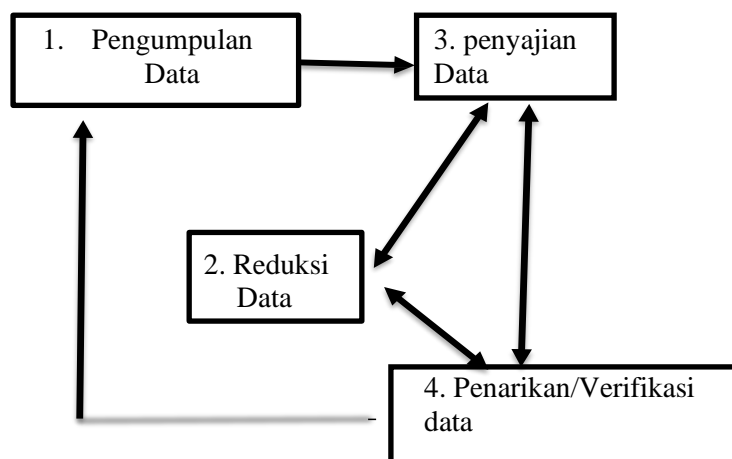
3.4.3 Studi Pustaka

Dalam mengumpulkan informasi, para spesialis menggunakan konsentrasi tulisan pada metode di mana para ilmuwan akan terus mencari, membaca, dan memahami ide-ide yang berhubungan dengan demonstrasi perilaku cabul atau pemeriksaan dan eksplorasi masa lalu yang berlaku untuk percakapan tentang perilaku yang tidak pantas. Perpustakaan merupakan pusat dari sumber data yang dibutuhkan untuk dijadikan studi Pustaka dan penulis mampu menyempurnakan penelitian.. (M. Sari & Asmendri, 2018)

Untuk itu, penulis melakukan studi Pustaka dengan mengkaji berbagai sumber dari yang terdahulu terkait dengan semiotike Pierce juga pelecehan seksual di lingkungan pelajar terutama pada film *Penyalin Cahaya*.

3.5 Metode Analisis

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.2 Desain Miles dan Huberman
Sumber : (Wandi, 2013)

1. Pada tahap pertama yaitu pengumpulan data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan observasi secara tidak langsung dengan menonton film *Penyalin Cahaya*

2. Pada tahap kedua reduksi data.

Miles dan Huberman (Wandi, 2013: 528) Istilah “reduksi data” menggambarkan prosedur dimana data “kasar” yang terlihat pada catatan lapangan tulisan tangan disempurnakan melalui penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi.

Sampai dengan laporan akhir disusun, reduksi data merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif.

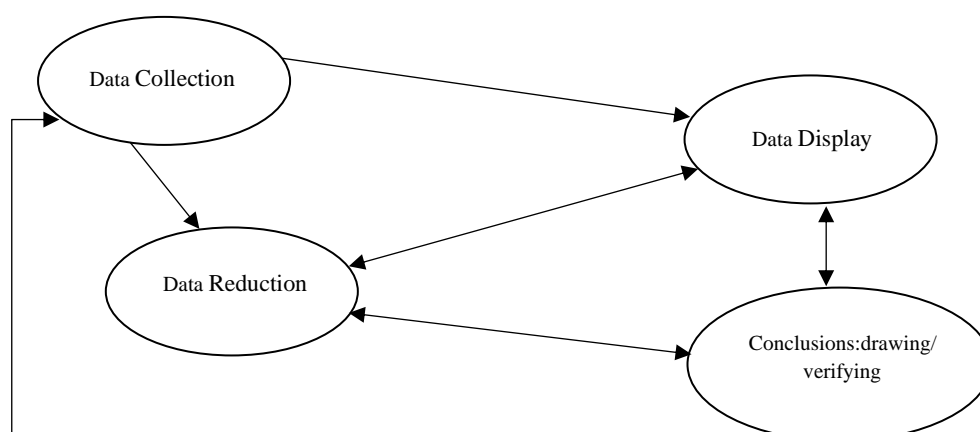
Peneliti merangkum, dan memilih *scene-scene* yang penting untuk dibahas, dan akhirnya menemukan titik fokus pada penelitian ini. Data yang didapat peneliti yaitu berupa potongan *scene-scene* film *Penyalin Cahaya*.

3. Pada tahap ketiga ini adalah penyajian data.

Tahap penyajian data berikut dapat berhasil dijelaskan dengan menggunakan grafik tertentu, korelasi antara klasifikasi, diagram alur, dan sejenisnya. Di sebagian besar teks, data disajikan sebagai analisis subjektif. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel jadwal observasi.

4. Tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini kesimpulan didapat dari teori semiotika John Fiske. Dalam hal ini, penarikan kesimpulan dari data peneliti menggunakan teori Semiotika John Fiske untuk mencari tahu tanda-tanda berupa realitas, representasi, dan ideologi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*.



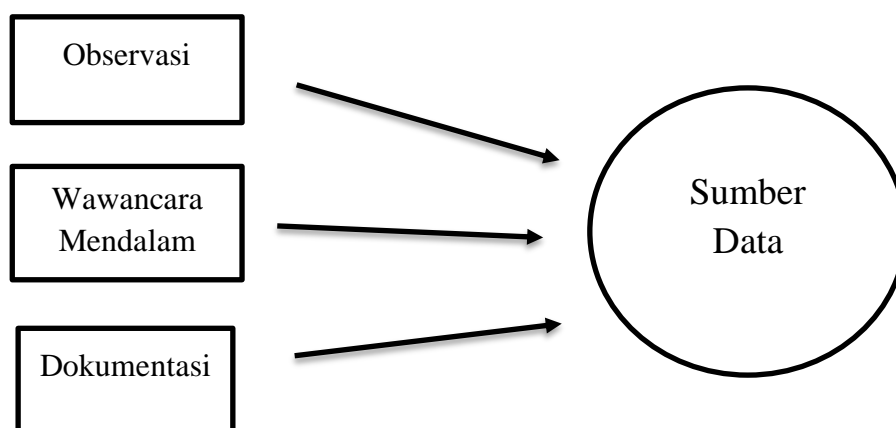
Gambar 3.3 Komponen Analisis Data
Sumber : Jurnal Penelitian Sugiyono, 2016

3.5.1 Uji Reabilitas Data

Uji validitas data adalah pengukuran kepercayaan dalam mengumpulkan dan menyimpan data eksplorasi. Keandalan data berdasarkan pendapat individu diuji (Sugiyono, 2020)

3.5.2 Uji Credibility

Intinya gagasan validitas internal yang nonkualitatif digantikan dengan penerapan kriteria tingkat kepercayaan. Tujuan dari kriteria ini adalah untuk melakukan penyelidikan dengan cara yang memungkinkan tingkat kepercayaan tertentu dalam temuan yang akan dicapai. Segitiga uji kredibilitas digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Triangulasi, juga dikenal sebagai informasi korelasi, adalah teknik untuk menggabungkan berbagai sumber data yang diperlukan untuk menilai tantangan informasi (Sugiyono, 2020). Sebagai definisi tambahan, triangulasi dalam pengujian adalah proses membandingkan data dari beberapa sumber. (Sugiyono, 2020)



Gambar 3.4 Triangulasi Data (Sugiyono, 2020)

Sumber : (Sugiyono, 2020)

3.5.3 Uji Transfertility

Transferabilitas dapat dicapai dengan penjelasan menyeluruh yang menciptakan rasa keakraban antara latar belakang dan fenomena yang sedang dibahas. Untuk melihat apakah temuan penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain dan menggeneralisasikannya. Makalah ini memenuhi persyaratan transferabilitas, sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan arsitektur sistem yang diusulkan (Wandi, 2013)

3.6 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini peneliti laksanakan mulai dari bulan Maret 2023 hingga bulan Juni 2023

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kediaman peneliti, yaitu Bengkong Aljabar, Kota Batam. Waktu penelitian yang dipergunakan peneliti guna melaksanakan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, serta pelaporan hasil penelitian dalam bentuk table berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Penelitian					
		2023					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penentuan Topik						
2	Pengajuan Judul						
3	Pengesahan Objek Penelitian						
4	Pengajuan Bab 1						
5	Pengajuan Bab 2						
6	Pengajuan Bab 3						
7	Penelitian lapangan dan pembuatan kuesioner						

8	Pengumpulan dan pengolahan data						
9	Pengajuan Bab 4, 5, dan Jurnal Penelitian						
10	Pengumpulan Skripsi dan Jurnal						